

A Netnographic Analysis of the TikTok Account @bincangperempuan regarding Gender Equality

[Analisis Netnografi pada Akun TikTok @bincangperempuan tentang Kesenjangan Gender]

Siti Nur Annisa Rahmadiyah¹⁾, Poppy Febriana ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the TikTok account @bincangperempuan regarding gender equality, drawing on Mary Wollstonecraft's theory of liberal feminism. Gender equality refers to the equal status of men and women, enabling them to fulfill their roles and participate in any activity. The study employs a qualitative method using a netnographic approach. Netnography focuses on understanding the virtual world—a space where individuals interact and shape their own cultures and social systems. The subject of this research is the TikTok account @bincangperempuan. Data collection was conducted through observation, specifically focusing on comments that received the highest number of likes from other users. Observations of audience responses indicate that the majority of users reacted positively, as the messages conveyed were deemed relevant to women's daily experiences. However, negative responses were also identified, reflecting opposition to gender equality issues from users holding patriarchal views.*

Keywords - Netnography; TikTok; Gender Equality; Bincang Perempuan.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun TikTok @bincangperempuan terkait isu kesetaraan gender dengan menggunakan teori feminisme liberal dari Mary Wollstonecraft. Kesenjangan gender mengacu pada kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, yang memungkinkan mereka menjalankan peran serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Netnografi berfokus pada pemahaman dunia maya—sebuah ruang tempat individu berinteraksi serta membentuk budaya dan sistem sosial mereka sendiri. Subjek penelitian ini adalah akun TikTok @bincangperempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dengan fokus khusus pada komentar yang memperoleh jumlah *likes* terbanyak dari pengguna lain. Hasil observasi terhadap respons audiens menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna memberikan tanggapan positif, karena pesan yang disampaikan dianggap relevan dengan pengalaman sehari-hari perempuan. Namun, ditemukan pula respons negatif yang mencerminkan penolakan terhadap isu kesetaraan gender dari pengguna yang memiliki pandangan patriarkis.*

Kata Kunci - Netnografi; TikTok; Kesenjangan Gender; Bincang Perempuan

I. PENDAHULUAN

Kesenjangan gender merupakan salah satu isu yang seringkali dibahas oleh masyarakat, baik secara global maupun nasional [1]. Gender bukan hanya mencakup pada alat kelamin saja, tetapi juga sifat dan karakteristik pria dan wanita yang dibentuk dari pemikiran masyarakat yang mengakibatkan peran pria lebih unggul karena dianggap tegas dari pada peran wanita serta wanita dianggap lemah dan tidak mempunyai kuasa [2], [3]. Gender berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, serta bisa mengacu jenis kelamin atau sex, padahal kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda [4], [5]. Budaya patriarki menjadi suatu masalah serta berdampak besar pada lingkungan sosial karena yang merasa dirugikan dari pihak perempuan, dan hak perempuan nantinya akan terbelenggu [6].

Kesenjangan gender adalah kesetaraan kondisi pria dan wanita, yang memungkinkan mereka memainkan peran mereka dan berpartisipasi dalam tindakan apa pun, termasuk upaya politik, hukum, ekonomi dan sosial [7]. Contoh dari kesetaraan gender dapat dilihat di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Bekerja di bidang budaya, pendidikan dan pertahanan atau keamanan nasional (hankamnas), serta akses yang adil terhadap manfaat kemajuan ini [8].



Gambar 1. Konten akun @bincangperempuan [1]

Seperti dalam contoh konten di atas dengan tema high value woman lewat jalur Pendidikan yang diunggah pada tahun 2024. Dalam konten tersebut terlihat jelas adanya pesan tentang kesetaraan gender pada narasi konten “kita usahakan ilmu dan gelar itu”. Pada narasi tersebut menegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Visual gambar perempuan yang sedang wisuda semakin memperkuat makna bahwa perempuan mampu meraih Pendidikan tinggi.

Perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan seringkali menimbulkan diskriminasi dan munculah ketidakadilan gender dan muncul perbedaan hak-hak pada perempuan dan laki-laki [9], [10]. Pada era digital saat ini, media sosial bisa memiliki kontribusi sebagai alat untuk menyuarakan kesetaraan gender. Media sosial mempunyai peran dalam merubah persepsi atau pandangan masyarakat terhadap masalah kesetaraan gender [11]. Media sosial Tiktok adalah sebuah dari bagian media, yang dapat digunakan untuk menjadi ruang dalam mengedukasi kesetaraan gender [12]–[14].

Akun tiktok yang berkaitan tentang kesetaraan gender adalah @bincangperempuan. Akun @bincangperempuan di pimpin oleh Betty Herlina dan mempunyai pengikut di tiktok 14,1 ribu. Akun @bincangperempuan berkontribusi dalam mengedukasi kesetaraan gender lewat konten-konten edukasi seperti penyampaian isu perempuan serta mendorong kesetaraan. Konten yang ditampilkan oleh akun @bincangperempuan berupa video singkat dengan narasi teks di layar serta menampilkan isu sehari-hari yang dekat dengan pengalaman perempuan. Alasan peneliti memilih akun @bincangperempuan karena akun ini secara konsisten mengangkat isu nyata yang sering dialami oleh para perempuan, selain itu akun @bincangperempuan menggunakan pendekatan gaya penyampaian yang ringan sehingga lebih mudah dipahami. Melalui kontennya akun @bincangperempuan berusaha membangun kesadaran pemikiran masyarakat untuk lebih kritis terutama pada kalangan anak muda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang edukasi tentang kesetaraan gender. Penelitian pertama yang peneliti temukan dari Asya’roni Reny Atika, 2023 yang berjudul penyebaran isu perempuan melalui new media (konten video tiktok @mubadalah.id). Penelitian ini berfokus pada mubadalah.id memanfaatkan media baru, terutama tiktok untuk menyebarkan isu-isu perempuan seperti, meningkatkan kesadaran kesetaraan gender, kemudian isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, dan diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan literature review. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa mubadalah.id memanfaatkan new media dalam menyebarkan isu perempuan dan dikemas secara menarik sehingga bisa dinikmati oleh semua kalangan bukan hanya yang suka membaca [15].

Penelitian terdahulu kedua yang peneliti temukan dari Saputra & Lisnarini, 2023 yang berjudul Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid. Penelitian ini berfokus pada peran media sosial instagram dalam menyuarakan kesetaraan gender bagi perempuan, dengan objek penelitian instagram @magdaleneid. metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dan menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua konten yang dominan dipublikasi yakni edukasi dan dukungan gerakan progresif terhadap menyuarakan feminisme bagi kesetaraan gender perempuan.

Penelitian terdahulu yang ketiga yang peneliti temukan dari Al-Hamidy, 2023 yang berjudul Representasi kesetaraan gender di media sosial (analisis semiotik roland barthes pada akun instagram @ihapindonesia). Penelitian tersebut berfokus pada representasi kesetaraan gender dalam unggahan akun instagram @ihapindonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, representasi kesetaraan gender pada unggahan akun instagram @ihapindonesia secara garis besar menunjukkan adanya nilai-nilai kesetaraan gender yang

digambarkan melalui representasikan mental [16]. Dari penelitian yang sudah ada, tidak ada yang menggunakan analisis netnografi, serta pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang akun tiktok @bincangperempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengkaji fenomena ini dengan menerapkan metode analisis netnografi (Kozinets, 2010), yakni adaptasi dari etnografi yang berfokus pada interaksi serta makna yang dibangun oleh audiens pada ruang digital. Penggunaan analisis netnografi untuk penelitian ini sesuai karena netnografi adalah analisis yang bertujuan untuk memahami interaksi sosial pada konteks komunikasi digital kontemporer [17]. Analisis netnografi adalah analisis perilaku masyarakat dalam menggunakan internet. Peneliti tertarik menggunakan analisis netnografi karena di dalam akun @bincangperempuan ada edukasi yang berkaitan dengan kesetaraan gender, seperti konten-kontennya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana akun tiktok @bincangperempuan lewat kontennya mengedukasi kesetaraan gender, serta penelitian ini akan menggali bagaimana respon dari audiens pada konten yang diunggah oleh akun @bincangperempuan. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun @bincangperempuan di media sosial tiktok tentang kesetaraan gender. Peneliti menggunakan teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft (1789) menekankan bahwa perempuan dan laki-laki harus punya hak dan kesempatan yang sama.

Tahapan dari netnografi ada 5 diantaranya, inisiasi yaitu peneliti akan merumuskan masalah yang akan diambil ialah konten edukasi kesetaraan gender pada akun @bincangperempuan di media sosial tiktok. Dari akun @bincangperempuan nantinya akan dipilih postingan yang memiliki like dan komentar terbanyak. Kemudian yang kedua adalah investigasi, peneliti akan melakukan pencarian dan seleksi data berupa komentar yang diberikan pada postingan @bincangperempuan di tiktok. Tahap yang ketiga adalah interaksi, yaitu peneliti akan melakukan keterlibatan data untuk memahami budaya penggunaan media sosial, Peneliti akan terlibat dalam penelitian ini. Tahap yang keempat adalah imersi, yaitu ketika melihat postingan yang diunggah akun @bincangperempuan di tiktok dan membaca komentar peneliti akan mengumpulkan dan menulis dalam bentuk catatan. Kemudian tahapan yang kelima adalah interpretasi, yaitu menguraikan sesuai data yang ada.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi. Penelitian kualitatif menekankan kualitas atau aspek terpenting dari sifat sesuatu atau objek, seperti peristiwa, fenomena, atau gejala sosial [3]. Pendekatan Netnografi adalah salah satu pendekatan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi dunia sosial dimana pola perilaku sosial saling dipertukarkan dan dipahami dari kelompok sosial mengenai nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan bahasa. Objek penelitian ini adalah akun @bincangperempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi terkait unggahan konten akun tiktok @bincangperempuan. Analisis dilakukan dengan memilih 5 konten pada akun tiktok @bincangperempuan yang mempunyai banyak like, komen, dan viewers sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan temuan 5 konten yang memiliki jumlah like, komentar, dan viewers terbanyak [2]

NO	Judul Konten	Likes	Komentar	Viewers	Tahun Unggahan
1.	Kesetaraan gender dalam pendidikan dan karir	119,6 ribu	352	1,1 juta	Tahun 2024
2.	High value woman	47,1 ribu	142	577,9 ribu	Tahun 2024
3.	Gender equality	28,7 ribu	23	421,5 ribu	Tahun 2024
4.	Melawan stigma	20,4 ribu	113	237,2 ribu	Tahun 2024
5.	Mencari pasangan yang suportif	17,4 ribu	95	133,5 ribu	Tahun 2024

Alasan peneliti memilih 5 tema di atas karena mempunyai jumlah like, komen, dan viewers paling banyak sehingga menunjukkan topik yang paling menarik banyak perhatian audiens. Teknik analisis data dilakukan melalui

5 tahapan netnografi diantaranya yang pertama adalah inisiasi, investigasi, interaksi, imersi, interpretasi, Bentuk data yang akan dikumpulkan berupa komentar pada postingan @bincangperempuan di tiktok dengan like terbanyak dari pada pengguna lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Pendidikan dan Karier Perempuan

Hasil analisis netnografi menunjukkan bahwa akun TikTok @bincangperempuan secara konsisten membangun narasi mengenai pentingnya pendidikan dan karier bagi perempuan. Konten-konten yang diunggah memperlihatkan perempuan sebagai individu yang mandiri, berpendidikan, dan mampu berkembang di ruang publik. Penyampaian pesan dilakukan melalui visual perempuan wisuda, perempuan bekerja, serta penggunaan teks singkat yang mudah dipahami audiens muda.

Konten dengan narasi “Ngapain sih capek-capek ngejar pendidikan dan ngejar karir?” memperlihatkan adanya kritik terhadap pandangan masyarakat yang masih menganggap pendidikan tinggi perempuan tidak terlalu penting. Visual perempuan berpakaian formal dan membawa dokumen kerja menunjukkan representasi perempuan modern yang aktif dan mandiri. Narasi tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan membangun karier. Isi konten ini sesuai dengan teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft yang menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan maupun pengembangan diri.

Konten lain yang membahas alasan perempuan harus berpendidikan tinggi memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana meningkatkan kualitas diri. Kalimat seperti “waktumu disibukkan dengan mengupgrade diri” menunjukkan bahwa perempuan didorong untuk fokus pada pengembangan kapasitas pribadi dibanding hanya memenuhi tuntutan sosial mengenai pernikahan. Pesan tersebut membangun budaya digital yang mendorong perempuan menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki orientasi terhadap pencapaian diri.

B. Relasi Setara dan Stigma terhadap Perempuan

Konten yang diunggah akun @bincangperempuan juga membahas relasi setara dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Narasi seperti “Tidak merasa tersaingi ketika kita berpendidikan tinggi” dan “Bangga dengan ambisi kita” menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dibangun atas dasar dukungan dan penghargaan terhadap pencapaian perempuan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa pasangan yang suportif tidak menjadikan keberhasilan perempuan sebagai ancaman dalam hubungan.

Pesan mengenai relasi setara secara tidak langsung mengkritik budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki. Konten tersebut berusaha membangun kesadaran bahwa perempuan tetap dapat berkembang dalam pendidikan dan karier tanpa harus kehilangan kesempatan untuk memiliki hubungan yang sehat. Narasi yang digunakan akun @bincangperempuan menunjukkan adanya upaya membangun pola pikir baru mengenai hubungan yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

Konten dengan narasi “Aku insecure, kamu terlalu keren buat aku” memperlihatkan bentuk stigma sosial terhadap perempuan berprestasi. Isi pada konten tersebut menyimpulkan bahwa sebagian laki-laki masih merasa tidak nyaman karena perempuan yang memiliki pendidikan, penghasilan, atau pencapaian yang lebih tinggi. Representasi tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan sukses. Pada akun @bincangperempuan mencoba membangun narasi tandingan dengan mengajak perempuan memahami nilai dirinya serta tidak menurunkan standar hanya demi diterima dalam hubungan.

C. Respon Audiens terhadap Konten Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil observasi terhadap komentar audiens memperlihatkan bahwa sebagian besar pengguna TikTok memberikan tanggapan positif terhadap konten yang diunggah akun @bincangperempuan. Sebagian pengguna menilai bahwa isi konten yang disampaikan sesuai dengan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan tekanan sosial terkait pendidikan, karier, maupun hubungan. Dukungan tersebut terlihat dari berbagai komentar yang menyatakan motivasi untuk melanjutkan pendidikan serta keinginan memiliki pasangan yang suportif.

Selain tanggapan positif, sebagian audiens juga memberikan respon netral. Audiens memanfaatkan konten sebagai bahan diskusi mengenai isu hubungan dan kesetaraan gender di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya untuk penyebaran media informasi saja, tetapi juga menjadi ruang diskusi dan bertukar pandangan mengenai isu perempuan dan kesetaraan gender.

Kemudian, komentar negatif tetap ditemukan dalam beberapa unggahan. Sebagian audiens beranggapan bahwa perempuan yang terlalu berambisi bisa memengaruhi keharmonisan hubungan dengan laki-laki. Respon tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap gagasan kesetaraan gender masih muncul di ruang digital sebagai dampak dari budaya patriarki. Perbedaan respon audiens yang muncul memperlihatkan bahwa konten kesetaraan gender di

media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi saja, tetapi juga memunculkan perdebatan mengenai posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat modern.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akun TikTok @bincangperempuan sebagai media edukasi kesetaraan gender melalui pendekatan netnografi. Berdasarkan hasil penelitian, akun @bincangperempuan secara konsisten menyampaikan pesan tentang pentingnya pendidikan, karier, kemandirian perempuan, dan relasi yang setara melalui konten-konten yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam konten yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang sederhana serta didukung visual yang mudah dipahami sehingga mampu menarik perhatian audiens, terutama generasi muda pengguna TikTok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Representasi kesetaraan gender yang ditampilkan dalam konten akun @bincangperempuan menggambarkan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan, mengembangkan karier, serta menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, Konten yang diunggah juga memperlihatkan adanya kritik terhadap budaya patriarki yang masih membatasi perempuan dalam ruang sosial maupun hubungan personal. Melalui narasi yang dibangun, akun ini berupaya untuk membentuk kesadaran bahwa perempuan dapat menjadi individu yang mandiri tanpa kehilangan identitas maupun perannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap respon audiens, mayoritas audiens memberikan tanggapan positif terhadap konten yang dipublikasikan. Audiens menilai bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan wawasan dan motivasi. Tetapi, masih ditemukan tanggapan negatif yang menunjukkan adanya penolakan terhadap isu kesetaraan gender, terutama dari pengguna yang masih dipengaruhi oleh pandangan patriarki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi, komunikasi, dan diskusi mengenai kesetaraan gender di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam proses penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, bantuan, dan masukan selama proses penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt.

REFERENSI

- [1] P. Nurrahman, "Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja," *J. Harkat Media Komun. Gend.*, vol. 18, no. 2, pp. 43–56, 2022, doi: 10.15408/harkat.v18i2.26289.
- [2] N. Sulistyaningsih, "Konsepsi Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Fenomena Dan Realita," *EGALITA J. Kesetaraan dan Keadilan Gend.*, vol. 19, no. 1, pp. 23–34, 2024, doi: 10.18860/egalita.v19i1.27474.
- [3] A. Wibowo Noor Fikri et al., "Analisis Keamanan Sistem Operasi dalam Menghadapi Ancaman Phishing dalam Layanan Online Banking," *J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 84–91, 2023, doi: 10.38035/jim.v2i1.228.
- [4] A. K. Habib and P. Febriana, "Stereotipe Negatif Perempuan Analisis Resepsi Tokoh Tari pada Film Pengabdian Setan 2," vol. 12, no. 02, pp. 311–327, 2024.
- [5] S. D. Judiasih, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia," *Acta Diurnal J. Ilmu Huk. Kenotariatan dan ke-PPAT-an*, vol. 5, no. 2, pp. 284–302, 2022, doi: 10.23920/acta.v5i2.904.
- [6] W. R. S. M. Widodo, Nurudin, and Widiya Yutanti, "Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial," *J. Komun. Nusantara*, vol. 3, no. 1, pp. 44–55, 2021, doi: 10.33366/jkn.v3i1.73.
- [7] S. Rachman and P. Febriana, "Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film," *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol. 1, no. 1, p. 20, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i1.29.
- [8] U. Buchori, F. Iman, M. Ishom, and S. Al-Ayubi, "Kesetaraan Gender Dan Hubungan M Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan," *J. Alwazikhoebillah Kaji. Islam. Pendidikan, Ekon. Hum.*, vol. 9, no. 1, pp. 112–123, 2023, doi: 10.37567/alwazikhoebillah.v9i1.1554.
- [9] G. A. Wibowo, C. Chairuddin, A. Rahman, and R. Riyadi, "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme," *Seuneub. LADA J.*

- ilmu-ilmu Sejarah, Sos. Budaya dan Kependidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 121–127, 2022, doi: 10.33059/jsnbl.v10i2.6360.
- [10] L. R. Halizah and E. Faralita, “Budaya patriarki dan kesetaraan gender,” *Wasaka Huk.*, vol. 11, no. 1, pp. 19–32, 2023, [Online]. Available: <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- [11] Z. A. V. M. Zarra and R. bintang muhammad Muhammad, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Media Iklan,” *J. Komun. Pemberdaya.*, vol. 1, no. 2, pp. 104–112, 2022, doi: 10.47431/jkp.v1i2.225.
- [12] I. Mukti and M. Asriadi, “Representasi Perempuan Pada Tayangan Video Dalam Media Sosial Tiktok,” *CORE J. Commun. Res.*, vol. 1, pp. 12–22, 2023.
- [13] M. Retnasary and D. Fitriawati, “Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi (Maya Retnasary, Diny Fitriawati) Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi,” *AGUNA J. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, p. 1, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>
- [14] R. A. T. Ardana and P. Febriana, “Analisa Fenomena Penggunaan Media Sosial Tiktok @duniaislam2 sebagai Media Dakwah,” *Acad. Globe Inderscience Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–10, 2023, doi: 10.47134/academicia.v2i4.7.
- [15] Asya’roni Reny Atika, “PENYEBARAN ISU PEREMPUAN MELALUI NEW MEDIA,” pp. 198–208, 2023.
- [16] C. R. S. Al-Hamidy, “REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA AKUN INSTAGRAM @IHAPINDONESIA) SKRIPSI.” 2023.
- [17] B. Bungin, *Netnography social media research procedure, big data & cybercommunity kritik terhadap koinets*. Jakarta: kencana, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.